



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Saroh Kurnia<sup>1</sup>, Ganjar Muhammad Ganeswara<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sarohkurnia@upi.edu<sup>1</sup>, ganjarmg@upi.edu<sup>2</sup>

---

#### Abstract

*This research is conducted because of the rise of a problem that occurs in the classroom, the lack of mutual communication between students and teachers while learning process. In fact, it affects the mindset and actions that students will take, and is useful to prevent immoral action. Therefore, to generate students' courage, one of the most effective ways is to establish a moral dilemma discussion, because it can be used in improving rational skills, attitudes, as well as decision-making ability. The approach that used is the development of cognitive moral with its characteristics to give emphasis on the development of cognitive aspect. This study aims to encourage students to think actively, critically about moral issues and student activities by applying a discussion of moral dilemmas in social science learning. The conducted research method is Classroom Action Research on 28 students of fifth grade from MI Darul Hufadz, Sumedang Regency. Based on observations, student activities in cycle I obtained a percentage of 61%, cycle II of 67%, and cycle III of 78%. The critical thinking ability of students in the first cycle obtained a percentage of 32.14%, the second cycle of 43%, while the third cycle of 71.43%. These results are categorized as good. So psychologically, when students do the discussion process it will also increase their critical thinking ability. This research implies that students are expected to have good knowledge, feelings, and behavior.*

**Keywords:** Discussion of Moral Dilemmas, Critical Thinking.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah di kelas yaitu kurangnya komunikasi timbal balik antara siswa dengan guru saat belajar. Padahal hal tersebut mempengaruhi pada pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan siswa, salah satunya untuk mencegah tindakan amoral. Oleh karena itu, untuk membangkitkan keberanian siswa, salah satunya dengan menerapkan diskusi dilema moral karena dapat digunakan dalam mengasah keterampilan rasional, sikap, sekaligus kemampuan mengambil keputusan yang terbaik. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu perkembangan moral kognitif dengan karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendorong siswa untuk berfikir aktif, kritis terhadap masalah moral dan aktivitas siswa dengan menerapkan diskusi dilema moral dalam pembelajaran IPS. Adapun metode penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas terhadap 28 siswa kelas V MI Darul Hufadz Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil observasi diperoleh aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 61%, siklus II sebesar 67%, serta siklus III sebesar 78%. Adapun kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus I diperoleh presentase sebesar 32,14%, siklus II sebesar 43%. Sedangkan siklus III sebesar 71.43%. Hasil tersebut dikategorikan baik. Jadi secara psikologis ketika siswa melakukan diskusi, maka dapat melatih cara berfikirnya. Implikasi dari penelitian ini yaitu agar siswa memiliki pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik.

**Kata kunci:** Diskusi Dilema Moral, Berfikir Kritis.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan Indonesia tidak terlepas dari perkembangan globalisasi karena merupakan tantangan untuk meningkatkan mutu dan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bermoral. Maka pendidikan abad 21 ini melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Beberapa juga melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses pembelajaran daripada *memorization* dan *rote learning* (Dewi, 2015)

Namun yang peneliti temukan di lapangan yaitu pada 28 siswa kelas V MI Darul Hufadz, ternyata kondisi kelas yang belum kondusif saat pembelajaran dimulai. Salah satunya karena kedisiplinan, kesiapan, aktivitas dan moral siswa yang semakin buruk mengakibatkan guru kesulitan dalam memulai pembelajaran dan waktunya terbuang habis hanya untuk mengondisikan siswa dan akhirnya peran guru lebih mendominasi. Selain itu saat pembelajaran IPS dan diberikan tes berupa soal pada

materi interaksi manusia dengan lingkungan. Kebanyakan siswa jawabannya tidak sesuai dengan indikator yang dicapai sehingga hasil belajarnya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Padahal pentingnya siswa mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena didalamnya memuat materi yang mempersiapkan dan mendidik siswa untuk hidup dan memahami dunianya. Disamping itu siswa SD merupakan calon dari masyarakat, sehingga mereka memerlukan bekal untuk bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk mengatasi penyimpangan dan masalah yang terjadi, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat (Sulistiyawati, 2018).

Selanjutnya untuk menunjang kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu dengan kemampuan berfikir kritis. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat beberapa perbandingan kita bisa menarik kesimpulan dan membuat solusi atas masalah yang ada (Nafiah, 2014). Adapun indikator berpikir kritis antara lain: mengaplikasikan, menganalisis, mensintesa, mengevaluasi dan mengeneralisasi. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir mandiri untuk mengevaluasi informasi yang didapat sehingga keputusan yang diambil dapat dipercaya dan tepat dalam mengambil tindakan.

Selain itu, saat pembelajaran berlangsung peneliti juga melihat hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab pertanyaan, sedangkan siswa yang lain hanya berdiam diri, bermain dan kurang berani bertanya serta mengemukakan pendapatnya. Sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat, tanpa adanya komunikasi timbal balik antara guru dengannya. Padahal hal tersebut mempengaruhi pada pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan siswa, salah satunya untuk mencegah tindakan amoral. Oleh karena itu kreativitas dan inovasi guru dalam membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dikelas sangat diperlukan.

Seperti halnya pernyataan diatas bahwa siswa harus memiliki kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Semua keterampilan tersebut membutuhkan inovasi dalam mengajar dan harus di kondisikan supaya siswa dapat berperan aktif. Salah satu yang dapat di laksanakan guru yaitu dengan metode diskusi dilema moral karena dapat digunakan dalam mengasah keterampilan rasional, sikap,

sekaligus kemampuan mengambil keputusan yang terbaik. Suhada (2015) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu.

Kemudian menurut Balakrishnan (2007) dilema moral yaitu saat seorang individu atau sekumpulan masyarakat dihadapkan pada satu situasi berkonflik di mana terdapat beberapa alternatif pilihan dalam membuat sesuatu keputusan moral. Dilema moral terdiri daripada satu isu, satu atau beberapa karakter seseorang itu terpaksa berhadapan dengan isu tersebut dan membuat sesuatu keputusan. Keputusan yang dibuat akan berasaskan dengan alasan yang rasional. Dilema moral terbagi menjadi dua jenis yaitu dilema hipotetikal sebagai penggunaan situasi yang mungkin benar atau ciptaan semata-mata, yang ada konflik atau pencegahan moral. Sedangkan dilema kehidupan sebenarnya ialah konflik atau pencegahan yang dihadapi oleh responden dalam menjalani kehidupan seharian. Jadi, apabila siswa menghadapi dilema moral dalam kehidupan, mereka harus mengintepretasi masalah tersebut berdasarkan orientasi moral yang ada dan sesuai tahapan perkembangan moral.

Adapun penerapan metode diskusi dilema moral ini akan peneliti observasi melalui aktivitas siswa. Indikator dilema moral yaitu mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca dan mendengarkan masalah dilema moral, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, melakukan kerjasama, dan menghargai pendapat (Suarniati, 2018). Sehingga mereka juga akan berfikir secara matang sebelum memberikan respon sebab isu yang diperbincangkan adalah sebagian dari kehidupan mereka.

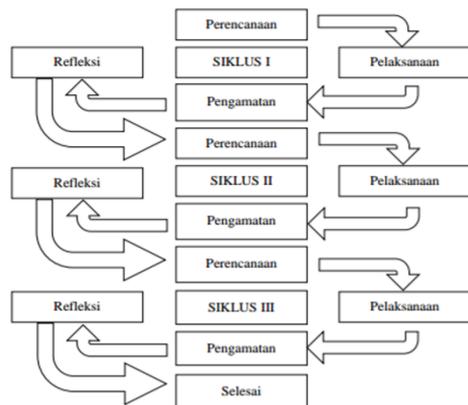
Adapun pendekatan yang dapat digunakan yaitu perkembangan moral kognitif karena perkembangan moral kognitif dengan karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya (Balakrishnan, 2007). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Selain itu pendekatan moral kognitif juga bisa menjadikan pola pikir peserta didik lebih tersistematis dalam

menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya (Shodiq, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mahmud (2008) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Adapun penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Desain penelitian ini bersifat siklus dan lebih menekankan pada tindakan berulang yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Dalam perencanaannya dapat menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk rencana pemecahan masalah (Arikunto, 2010). Adapun alur pelaksanaan penelitian kelas ini dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian**

### Tindakan Kelas

Kemudian teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, tes dan dokumentasi.

Adapun objek penelitian ini terdiri dari 28 siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz Kabupaten Sumedang pada tahun pembelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran Pendidikan Ilmu Sosial (IPS). Kompetensi dasar yang akan diteliti yaitu menjelaskan bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Selanjutnya teknik analisis data yang peneliti laksanakan yaitu mengumpulkan data kuantitatif yang diperoleh dari nilai hasil belajar siswa dan observasi aktivitas siswa dan guru. Adapun teknik analisisnya sebagai berikut:

Skor maksimal = 16

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah nilai keseluruhan siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

KKM = 70

Selanjutnya setelah diketahui maka hasil belajar dapat dianalisis dan diinterpretasikan kedalam skala 100 pada Tabel 1. Interpretasi Hasil Belajar di bawah ini:

**Tabel 1. Interpretasi Hasil Belajar**

Angka	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang

(Hayati, 2013)

Hasil observasi yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suasana kelas dan aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan prosentase (%). Rumus mencari prosentase adalah dengan cara membagi banyaknya frekuensi suasana dan aktivitas siswa dengan seluruh nilai jumlah frekuensi kemudian dikalikan 100% seperti di bawah ini:

$$\text{Aktivitas belajar} = \frac{\sum \text{jumlah frekuensi aktivitas}}{\sum \text{jumlah total frekuensi aktivitas}} \times 100\%$$

(Novriansyah, 2013)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus pertama, kedua dan ketiga diperoleh hasil pengamatan tentang situasi dan kegiatan

belajar siswa pada bidang studi IPS setelah menggunakan metode diskusi dilema moral dan diperoleh hasil belajar siswa sebagaimana pada tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I,II,III berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I,II,III**

No	Uraian Hasil	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai KKM	70	70	70
2	Nilai rata-rata kelas	46	48	48
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	19	16	16
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9	12	12
5	Presentase ketuntasan belajar	32,14%	43%	71,43%

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil yang kurang baik dan masih memerlukan peningkatan yang lebih baik lagi. Siswa masih kesulitan untuk menganalisis, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi materi yang disampaikan guru hal tersebut bisa dikarenakan kebanyakan siswa kurang berperan aktif dalam berdiskusi. Selain itu dari hasil observasi ditemukan beberapa kelemahan antara lain siswa belum pernah diajar dengan menggunakan model moral reasoning juga guru belum pernah menggunakan menerapkan model moral reasoning, pada kegiatan diskusi, guru masih belum bisa mengelola kelas, terlihat dari aktivitas siswa

yang masih bermain dan bercanda dengan teman sekelompoknya serta beberapa siswa yang lain ada yang tidur-tiduran di bangku dan malu untuk berdiskusi. Hal tersebut karena pada siklus I aktivitas siswa mencapai 11 item dari jumlah keseluruhan 18 item maka diperoleh presentasenya sebesar 61%. Kriteria aktivitas siswa pada siklus I dirasa masih kurang. Oleh karena itu, guru harus lebih mempersiapkan rencana pembelajaran semaksimal mungkin pada pertemuan berikutnya.

Kemudian berdasarkan data pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran dari siklus sebelumnya yaitu meningkat sebesar 10.86%. Selain itu hampir setengah dari keseluruhan siswa mampu menganalisis, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi materi yang disampaikan guru hal tersebut bisa dikarenakan sudah cukup banyak siswa yang berperan aktif dalam berdiskusi. Selain itu dari hasil observasi juga ditemukan beberapa kelemahan antara lain: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, namun guru masih kesulitan menguasai kelas karena keseluruhan siswa adalah laki-laki, saat berlangsungnya diskusi guru masih kesulitan untuk memerhatikan seluruh siswa, sehingga ada sebagian siswa yang aktif namun ada pula siswa yang masih pasif dalam berdiskusi, ketika tugas

kelompok selesai, guru membantu siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya untuk di sampaikan di depan kelas dan di refleksi secara seksama dan mengevaluasi jika ada yang keliru. Hal tersebut juga karena pada siklus II aktivitas siswa mencapai 12 item dari jumlah item keseluruhan 18 item, maka diperoleh persentase sebesar 67%. Dengan demikian aktivitas siswa meningkat sebesar 6%. Maka kriteria aktivitas siswa dapat dikatakan mendekati baik.

Selanjutnya data pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 28.43% dari pertemuan sebelumnya. Selain itu hampir seluruh siswa mampu menganalisis, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi materi yang disampaikan guru hal tersebut bisa dikarenakan sudah banyak siswa yang berperan aktif dalam berdiskusi sehingga sudah terlatih untuk berfikir kritis dan mampu menjawab pertanyaan dari tes yang diberikan. Selain itu dari hasil observasi ditemukan beberapa kelemahan antara lain: saat diskusi berlangsung hampir seluruh siswa memperhatikan dan mengemukakan pendapatnya, meskipun guru harus banyak intruksi agar siswa tetap fokus belajar, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat materi tersebut dibacakan, selanjutnya guru membacakan butir-butir soal dan guru pun membantu

siswa jika ada kesulitan dalam pengerjaan soal, selain itu dalam pengerjaan soal ada yang mandiri, bekerjasama, ada yang kesulitan, membutuhkan pendampingan, ada yang lambat mengerjakannya dan ada pula yang bermain-main. Hal tersebut karena pada siklus III aktivitas siswa mencapai 14 item dari jumlah keseluruhan 18 item. Maka diperoleh persentase sebesar 78%. Dengan demikian aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 11%. Jadi pada setiap siklus, aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan.

Dari presentase hasil penelitian yang dilakukan mulai dari siklus I yaitu sebesar 32,14% siklus II sebesar 43% dan siklus III sebesar 71,43% menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Adapun aktivitas siswa siklus I memperoleh presentase sebesar 61%, siklus II memperoleh presentase sebesar 67%, serta siklus III memperoleh presentase sebesar 78%. Maka kriteria aktivitas siswa dapat dikatakan baik.

Berdasarkan hasil presentasinya, penerapan metode diskusi dilema moral dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas V MI Plus Darul Hufadz, meskipun tidak

mengalami peningkatan 100% karena di pengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu. Selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar dan hasil belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berpikir kritis siswa antara lain guru selalu melakukan perbaikan/evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sehingga pembelajaran selanjutnya mengalami peningkatan, guru sudah cukup memahami metode diskusi dilema moral baik secara teoritis maupun praktis hanya saja dalam pengkondisian kelas yang perlu diperbaiki, selain itu guru selalu memotivasi siswa agar mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui pemberian stimulus-stimulus. Adapun siswa sendiri dapat lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil pembelajaran meningkat. Serta pada lembar evaluasi siswa mulai diperbaiki, sehingga siswa dapat memahami dan dapat menjawab soal dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil aktivitas siswa maka pendidikan moral melalui diskusi dilema moral selain meningkatkan

kemampuan berfikir kritis juga meningkatkan perkembangan moral kognitifnya. Hal tersebut sangat penting siswa miliki karena mendorong untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu setelah siswa mempunyai kesadaran moral maka tindakan atau perilaku saat pembelajaran berlangsung akan lebih kondusif, efektif, dan tingginya moralitas siswa. Sehingga masalah dalam kelas yang merupakan suatu hal yang menjadi faktor menurunnya kemampuan dan akhlak siswa dapat guru atasi dengan baik serta tujuan pendidikan yang salah satunya mencetak generasi yang berakhlak dan cerdas dapat tercapai.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Setiawan, dkk (2017) bahwa model pembelajaran analisis dilema moral dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Hal ini didasari oleh karakteristik siswa yang senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkrit, dan terpadu. Oleh karena itu, model atau metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dalam menentukan tingkat sikap kepedulian sosial siswa. Model pembelajaran juga merupakan faktor yang

dapat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dikarenakan model pembelajaran merupakan salah satu bentuk komunikasi guru dengan siswa di dalam kelas. Maka pemilihan model pembelajaran dengan kompetensi dasar harus diperhatikan untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya.

Jadi keberhasilan metode diskusi dilema moral dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena secara psikologis ketika peserta didik melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat akan menumbuhkan kesadaran moral dalam membuat keputusan dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang di sampaikan. Implementasi pendidikan karakter mengarahkan kepada peserta didik yang memiliki pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), indra perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), dan tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode diskusi dilema moral dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar menggunakan metode diskusi dilema moral menghasilkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca dan mendengarkan masalah dilema moral, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, melakukan kerjasama, dan menghargai pendapat. Adapun aktivitas siswa pada siklus I memperoleh presentase sebesar 61%, siklus II sebesar 67%, serta siklus III sebesar 78%. Maka kriteria aktivitas siswa dapat dikatakan baik dalam mengikuti diskusi dilema moral.

Selain itu berdasarkan hasil belajar siswa proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dilema moral untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikatornya yaitu menganalisis, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh presentase sebesar 32,14%. Pada siklus II sebesar 43%, sedangkan pada siklus III diperoleh presentase sebesar 71.43%. Keberhasilan ini tidak terlepas dari faktor internal antara lain semangat, partisipasi, perhatian, kemandirian siswa dan stimulus serta pengalaman yang baik. Adapun faktor

eksternalnya antara lain desain kurikulum dan aktivitas pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bal Krishnan, V. (2007). *Kesan Menggunakan Dilema Kehidupan Sebenarnya dalam Pengajaran Pembelajaran Pendidikan Moral*.
- Dewi, F. (2015). *Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jurnal Pendidikan Metodik Didaktik Vol. 9, No. 2.
- Hayati, T. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Mahmud. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tsabita.
- Nafiah, Y. N. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan
- Novriansyah, B. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu
- Setiawan, dkk. (2017). *Penerapan Model Analisis Dilema Moral Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa pada Kompetensi Dasar Menampilkan Sikap positif Ber Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Penelitian Pendidikan,
- Shodiq, S. F. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*. Jurnal Pendidikan At-Tajdid, Volume. 1, No. 1
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suarniati, N. W. (2018). *Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Keputusan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP NU Nurul Huda Pakis Kabupaten Malang*. Jurnal Ilmiah
- Suhada, I. (2015). *Pendidikan IPS di MI/SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyawati. (2018, 4 Mei). *Pentingnya IPS Diberikan Pada Siswa SD*. Diakses dari <https://radarsemarang.com/2018/04/05/pentingnya-ips-pada-siswa-sd/amp/>

